

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Hakikat Kurikulum 2013

2.1.1.1 Pengertian Kurikulum

Indrawan (2013) menyatakan bahwa Istilah Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*”, yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah.

Nasution (1989) menyatakan bahwa “kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Dari beberapa pandangan dan teori yang dikemukakan di atas, dapat dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang digunakan untuk membina Peserta Didik sesuai

kearah perilaku yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan perilaku tersebut telah terjadi pada Peserta Didik.

2.1.1.2 Pengertian Kurikulum 2013

Kadir (2014) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi kita berharap 8 bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki nilai jual yang bias ditawarkan kepada bangsa lain didunia

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh, DEA dalam (Hamdani, 2020, h. 23) mengatakan bahwa “kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan”.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa kurikulum merupakan komponen yang amat penting dalam pendidikan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia yang menggantikan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum KTSP 2006. Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 bertujuan untuk peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Keberhasilan tujuan kurikulum ini diharapkan dapat membawa pendidikan yang lebih baik ke depannya.

2.1.1.3 Tujuan Kurikulum 2013

Permendikbud No. 68 Tahun 2013 menjelaskan bahwa tujuan Kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam hal ini, kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Dakir (2004) menyatakan bahwa kurikulum memiliki 2 tujuan jika ditinjau dari hirarkinya, yaitu Tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional. Tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertingkah laku baik, berpengetahuan, tangkas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Sedangkan Tujuan institusional pada pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah

Fadhillah (2014) menyatakan bahwa tujuan kurikulum 2013 secara khusus yaitu:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang
2. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.

3. Meningkatkan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
4. Meningkatkan peran serta pemerintahan pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat satuan pendidikan.
5. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

Berdasarkan uraian di atas tersebut jelaslah, tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa

2.1.1.4 Prinsip Dasar Kurikulum 2013

Dalam menerapkan kurikulum 2013 pada pembelajaran, tentunya harus memperhatikan prinsip dasarnya. Perlunya memperhatikan prinsip dasar K13 yang benar bertujuan untuk kesesuaian antara penerapan dengan anjuran yang ditetapkan.

Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama diantaranya:

1. Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan
2. Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran
3. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik
4. Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
5. Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti.
6. Keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran dan penilaian.

Beberapa prinsip di atas merupakan hal yang paling penting diperhatikan dalam menerapkan kurikulum 2013. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu diperlukan keseriusan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013

2.1.1.6 Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam pembelajaran kurikulum 2013 terdapat karakteristik yang menjadi ciri khas pembeda dengan kurikulum-kurikulum yang telah ada selama ini di Indonesia. Karakteristik Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Pendekatan Pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 ialah pendekatan scientific. Pendekatan scientific ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati

(*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*).

2. Kompetensi Lulusan Selanjutnya, yang menjadi karakteristik Kurikulum 2013 adalah kompetensi lulusan. Dalam konteks ini kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Penilaian Terakhir yang menjadi karakteristik pembeda dengan kurikulum sebelumnya ialah pendekatan penilaian yang digunakan. Pada Kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik ialah penilaian secara utuh, meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar

Hasan dalam (Hamdani, 2020, h. 32-34) Menyatakan bahwa kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada pengembangan sikap (keagamaan dan sosial), rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama sekolah tidak terpisah dari masyarakat.

2. Mengembangkan keterampilan menerapkan untuk setiap pengetahuan yang dipelajari untuk menghilangkan verbalisme.
3. Menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran
4. Desain kurikulum menerapkan prinsip bahwa belajar bersifat akumulatif dan saling memperkuat.
5. Kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan dan bukan daftar mata pelajaran.
6. Kurikulum bukan *cure* tetapi kebijakan pendidikan untuk membelajarkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu serta tidak mau menjadi mau.
7. Menghargai keterampilan melakukan, berpikir dan sikap sebagai hasil belajar dan bukan hanya kemampuan kognitif rendah.
8. Isi dan konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk
9. Kompetensi inti kelas dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
10. Kompetensi ini merupakan gambaran kelompok yang tidak kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
11. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTs, SMA/MA, SMK.MAK. 1) Ranah

sikap dominan terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

12. Kompetensi inti menjadi unsur organisatoris kompetensi dasar, yaitu semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran setiap mata pelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti. n) Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

2.1.2 Implementasi Kurikulum 2013

Hidayat (2013) menyatakan bahwa Implementasi kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan dalam kurikulum kepada siswa agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa masing masing. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa.

Susilo (2007) menyatakan bahwa implementasi kurikulum didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah suatu penerapan ide, konsep, dan kebijakan dari kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga siswa menguasai seperangkat kompetensi tertentu.

Waybin (2014) menyatakan bahwa Implementasi kurikulum akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi kurikulum dapat dikuasai oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Dalam hal ini, tugas guru dalam implementasi kurikulum adalah mengondisikan dan memfasilitasi lingkungan belajar agar dapat memberikan kemudahan belajar siswa, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal dan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Waybin (2014) menyatakan bahwa Kaitannya dalam mengupayakan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, dalam pembelajaran, implementasi Kurikulum 2013 harus mengacu pada Standar Proses yang tertera dalam Standar Nasional Pendidikan. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa implementasi kurikulum bermuara pada pelaksanaan pembelajaran sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada standar proses yang terdiri dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian pembelajaran.

2.1.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Nana & Sukiman (2008) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Selai mengacu pada tuntutan kurikulum, dalam melakukan perencanaan pembelajaran juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing”.

Riskanata (2020) menyatakan bahwa perencanaan dilakukan oleh guru, agar guru lebih terarah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dalam rencana pembelajaran guru terlebih dahulu harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karena dengan adanya RPP guru bisa menentukan metode dan media pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas sesuai kurikulum 2013.

Dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Permendikbud No. 22, Tahun 2016 menjelaskan bahwa Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/PaketC/PaketC Kejurusan), identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran, kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran, tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A), materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis

dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi, pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik, alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun, sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada perencanaan pembelajaran guru sebelum memulai pembelajaran harus terlebih dahulu merancang RPP yang akan digunakan untuk pertemuan tatap muka saat pembelajaran berlangsung. Pembuatan RPP disesuaikan dengan standar isi untuk dapat mempermudah mencapai kompetensi dasar. Rencana pelaksanaan pembelajaran

Martha dan Tegeh dalam (Ernawati, 2017, h. 50) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yang akan menjadi pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran bagi guru, antara lain: 1. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan

potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. 2. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan pengembangan diri peserta didik secara terpadu, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang bermakna bagi kehidupannya. 3. Kurikulum dikembangkan relevan dengan kebutuhan kehidupan siswa. Untuk itu, kurikulum dikembangkan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan nyata siswa. Berbeda dengan RPP pada kurikulum sebelumnya, dalam kurikulum 2013 RPP harus memuat KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4 dengan kegiatan inti yang mengaplikasikan metode/pendekatan saintifik yang meliputi langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Permendikbud No. 22, Tahun 2016 Tentang Standar Proses, menjelaskan bahwa Komponen RPP terdiri dari identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan

diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kompetensi dasar dan indicator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran, sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan, langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup dan penilaian hasil pembelajaran

2.1.2.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Nana Sudjana dalam (Waybin, 2014, h. 43) pelaksanaan pembelajaran adalah "proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan." Sedangkan menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain dalam (Waybin, 2014, h. 43) pelaksanaan pembelajaran adalah "suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan

untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Dari penjelasan diatas maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan sedemikian rupa secara runtut dimana terjadi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan mengajar

Permendikbud No. 22, Tahun 2016 menjelaskan bahwa Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas:

2.1.2.2.1 Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1. Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran

- 1) SD/MI : 35 menit
- 2) SMP/MTs : 40 menit
- 3) SMA/MA : 45 menit
- 4) SMK/MAK : 45 menit

2. Rombongan belajar

Jumlah rombongan belajar per satuan pendidikan dan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar dinyatakan dalam tabel berikut:

No	Satuan Pendidikan	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Maksimum Peserta Didik Per Rombongan Belajar
1	SD/MI	6-24	28
2	SMP/MTS	3-33	32

3	SMA/MA	3-36	36
4	SMK	3-72	36
5	SDLB	6	5
6	SMPLB	3	8
7	SMALB	3	8

Tabel 2.1 Rombongan Belajar

3. Buku Teks Pelajaran Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
4. Pengelolaan Kelas
 - 1) Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama.
 - 2) Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
 - 3) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
 - 4) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.

- 5) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- 6) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- 7) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- 8) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 9) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- 10) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- 11) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- 12) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

2.1.2.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi

materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembentukan karakter dan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin sehingga antar peserta didik maupun peserta didik dan guru dapat saling bertukar informasi mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran mengenai apa yang akan dipelajari. Dalam kegiatan inti ini guru, menggunakan model, metode, pendekatan, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik guru dan mata pelajaran.

Waybin 2014 menyatakan bahwa Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas lima pengalaman pokok yang harus dimiliki oleh peserta didik atau biasa dikenal dengan pendekatan *saintifik* yaitu:

mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

1) Mengamati (melakukan observasi)

Dalam kegiatan observasi, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan-kegiatan seperti: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Pertanyaan yang dimaksud di sini berkaitan dengan pertanyaan dari hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak baik berupa fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan dapat pula yang bersifat faktual hingga pada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Kegiatan bertanya dimaksudkan juga agar peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahunya. Pada prinsipnya, semakin terlatih siswa untuk bertanya maka rasa ingin tahu mereka akan semakin berkembang. Pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka ajukan akan dijadikan dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber-sumber belajar yang telah ditentukan oleh guru.

3) Mengumpulkan dan Mengasosiasikan informasi

Tindak lanjut dari kegiatan bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari beragam sumber dengan bermacam cara. Informasi yang banyak ini selanjutnya akan dijadikan fondasi untuk kegiatan berikutnya yakni memproses informasi sehingga pada akhirnya siswa akan menemukan suatu keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

4) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan terakhir dalam kegiatan inti yaitu membuat tulisan atau bercerita tentang apa-apa saja yang telah mereka temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut

Dalam kegiatan inti, terdapat beberapa karakteristik kompetensi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas

pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*)

3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*)

dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2.1.2.3 Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Permendikbud, No 22, Tahun 2016 menjelaskan bahwa Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan

dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran

Magdalena dkk (2021) menyatakan bahwa Pada aspek penilaian, K-13 mengharapakan guru menekankan pada aspek proses tidak hanya menilai hasil saja. Penilaian menurut K-13 mendorong adanya pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian yang dibuat dalam konsep kurikulum 2013 masih terkait dengan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik, akan tetapi penilaian ketiga ranah tersebut menekankan penilaian secara proporsional. Evaluasi tersebut lebih menitik beratkan pada penilaian test dan portofolio. Penilaian keduanya

dilakukan dengan tujuan saling melengkapi agar memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan. Evaluasi kurikulum 2013 bisa menggunakan model *assessment* autentik.

Permendikbud nomor 22 tahun 2016 menjelaskan bahwa penilaian autentik (*authentic Assesment*) adalah bentuk penilaian yang menilai peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Dalam kurikulum 2013 penilaian autentik meliputi penilaian kompetensi sikap kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

Febriani Dwi & Sulaeman (2020) menyatakan bahwa “tujuan penilaian autentik yaitu agar perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian seperti pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya, pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif”.

Wildan (2017) menyatakan bahwa Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau obyek, yang tergambar melalui rasa suka, tidak suka, setuju dan setuju. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), penilaian diri, penilaian teman sejawat dan rekaman anekdot (catatan anekdot). Penilaian melalui observasi bertujuan untuk merekam perkembangan sikap siswa melalui pengamatan, baik sikap siswa terhadap mata pelajaran atau sikap terhadap hal umum. Misalnya mengamati

sikap siswa mengenai kedisiplinan, ketekunan, kejujuran, kerjasama dan lain sebagainya. Format pengamatan dapat dikembangkan sendiri oleh guru atau mengacu kepada beberapa contoh pedoman pengamatan yang diperoleh melalui literatur-literatur tentang penilaian pembelajaran. Penilaian diri, merupakan penilaian yang berkembang akibat bergesernya sistem pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Penilaian sejawat-penilaian teman sebaya (*peer assessment*) merupakan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menilai teman sebayanya atau mereka berkesempatan saling menilai antar teman sebayanya. Agar penilaian ini tetap menilai hal-hal yang seharusnya, guru harus mengembangkan format penilaian dimana siswa cukup memberikan jawaban atas pernyataan yang telah dikembangkan guru sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Misalnya tentang kejujuran, kedisiplinan, ketaatan melaksanakan tata tertib, kerjasama dan lainnya. Penilaian diri dan penilaian sejawat harus dapat dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam setiap semester.

Wildan (2017) menyatakan bahwa Penilaian kompetensi pengetahuan merupakan aspek penilaian yang sudah sangat dikenal oleh para guru. Penilaian kompetensi pengetahuan ini salah satunya meliputi tes tulis seperti pilihan ganda, menjodohkan, benarsalah, melengkapi, uraian singkat dan masih banyak lagi beberapa jenis dan teknik dalam tes tulis untuk penilaian kompetensi pengetahuan. Penilaian pengetahuan dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik, seperti tes tulis, tes lisan, penugasan dan teknik lain misalnya melalui portofolio dan observasi. Dengan teknik tes tulis dapat menggunakan beberapa jenis penilaian seperti benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, isian/melengkapi, dan uraian. Penilaian dengan tes lisan dapat dilakukan dengan kuis dan tanya jawab, sedangkan melalui teknik penugasan dapat dilakukan dengan tugas yang dilakukan secara individu maupun kelompok di dalam satuan pendidikan atau di luar sekolah.

Wildan (2017) menyatakan bahwa Penilaian pada aspek keterampilan dilakukan melalui penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, atau dapat menggunakan teknik lain misalnya melalui tes. Penilaian keterampilan melalui penilaian unjuk kerja/kinerja/ praktik adalah penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik, penilaian keterampilan melalui penilaian produk adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat produk-

produk (hasil karya) teknologi maupun seni. Penilaian keterampilan melalui penilaian proyek merupakan penilaian terhadap kegiatan penyelidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan penilaian portofolio adalah penilaian yang berupa rekaman hasil pembelajaran dan penilaian yang memperkuat kemajuan dan kualitas pekerjaan siswa.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa penilaian proses dan hasil pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yakni penilaian autentik yang tidak menilai aspek pengetahuan saja melainkan dengan aspek sikap dan keterampilan.

Permendikbud No 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dalam (Indrawan, 2014, h. 53-53), ada beberapa prinsip dalam melakukan penilaian yaitu, Sahih yang berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur, Objektif yang berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai, Adil yang berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender, Terpadu, yang berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, Terbuka yang berarti prosedur penilaian kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan,

Menyeluruh dan berkesinambungan, yang berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik, Sistematis yang berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku, Beracuan kriteria yang berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, Akuntabel yang berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya, Edukatif yang berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

2.1.2 Pembelajaran Fisika

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Hamdani (2011) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus”. Warsita (2008) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Trianto (2009) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha seorang guru untuk mengarahkan interaksi siswanya dengan sumber belajar (membelajarkan siswanya) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hamdani (2011) menyatakan bahwa Pembelajaran sebagai suatu proses yang memiliki beberapa komponen yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga disebut sebagai sistem. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya

Warsita (2008) menyatakan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu: *pertama*, Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik, *kedua*, Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja, *ketiga*, Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah, *keempat*, Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai, *kelima*, Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Berdasarkan definisi pembelajaran yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Astuti dalam (Putpita Sari, 2020, h. 25) Pembelajaran pada konteks sains mengandung empat hal yaitu konten atau produk, proses atau metode, sikap dan teknologi. Sains sebagai konten atau produk berarti bahwa dalam sains terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan teori yang sudah diterima kebenarannya. Dengan demikian, dalam belajar IPA idealnya peserta didik tidak hanya belajar produk saja, tetapi juga harus belajar aspek proses, sikap, dan teknologi agar peserta didik dapat benar-benar memahami sains secara utuh sebagaimana hakikat dan karakteristik sains khususnya Fisika.

Dimiyati & Mudjiono dalam (Putpita Sari, 2020, h. 25) Pada tingkat SMA/MA, Fisika Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik menggunakan kemampuan untuk mempelajari bahan ajar Trianto (2012) menyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses belajar secara keseluruhan yang dirancang oleh guru kepada peserta didik. Sedangkan Fisika merupakan salah satu cabang ilmu sains yang mempelajari tentang alam semesta, yaitu

benda-benda yang ada dipermukaan bumi, didalam perut bumi dan luar angkasa, baik yang dapat diamati dengan indra maupun tidak dapat diamati dengan indra

Mubarrok & Mulyaningsih (2014) menyatakan bahwa Mata pelajaran Fisika adalah salah satu unsur sains yang memiliki peranan penting dalam proses perkembangan dan kemajuan IPTEK. Fisika merupakan pengetahuan yang disusun berdasarkan fakta, fenomena-fenomena alam, hasil pemikiran, dan hasil eksperimen. Pembelajaran Fisika mencakup aspek pemahaman dan penerapan konsep serta pelatihan dan pengembangan karya ilmiah

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 bahwa pada tingkat SMA/MA, pelajaran Fisika dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, selain memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, mata pelajaran Fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mata pelajaran Fisika perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan gagasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pembelajaran Fisika dipandang sebagai suatu proses untuk mengembangkan kemampuan memahami konsep, prinsip maupun hukum-hukum Fisika

sehingga dalam proses pembelajarannya harus mempertimbangkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Mata pelajaran Fisika SMA sebagai bagian dari mata pelajaran IPA di SMA merupakan kelanjutan pelajaran Fisika di SMP yang mempelajari sifat materi, gerak, dan fenomena lain yang ada hubungannya dengan energi. Selain itu, juga mempelajari keterkaitan antara konsep-konsep Fisika dengan kehidupan nyata, pengembangan sikap dan kesadaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi beserta dampaknya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Kajian Relevan

1. Jusi Aldeska (2018) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Standar Proses Pada Materi Fisika Kelas X di Sma Yadika Natar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru mengalami kendala dalam merancang RPP, yaitu pada proses penyusunannya membutuhkan waktu yang sangat lama. Hal ini dikarenakan format RPP pada kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan RPP pada KTSP. Pada pelaksanaan pembelajaran Fisika guru telah memfasilitasi pendekatan saintifik dan mengembangkan karakter siswa. Namun, pada kegiatan pendahuluan guru masih kurang memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam pembelajaran sehingga masih terdapat siswa yang tidak termotivasi saat belajar. Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru masih memiliki kendala, yaitu mengalami kesulitan dalam mengatur ketertiban kelas dan kedisiplinan siswa. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas seputar implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada waktu dan tempat penelitian.

2. Widyasari Usman (2019) melakukan penelitian dengan judul “*analisis pelaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran peminatan di sma negeri kota ternate*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013 pada pembelajaran peminatan di SMA Negeri Kota Ternate yaitu berdasarkan Permendikbud no. 69 tahun 2013. Kendala dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran peminatan di SMA Negeri Kota Ternate yaitu terkait dengan profesionalisme seorang guru, kendala dalam memilih metode mengajar, kendala dalam berasal dari peserta didik, sumber belajar, dan sarana prasarana. Solusi yang diberikan dalam mengatasi kendala tersebut adalah guru dapat memilih metode mengajar yang tepat dan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik, penguatan karakter dan pemahaman dasar dari setiap materi yang diajarkan, sumber belajar bisa dimanfaatkan dari berbagai sumber seperti internet dan pembelajaran di luar kelas tidak hanya pada buku paket, dan yang terakhir sarana prasarana yang kurang bisa dilengkapi dengan bantuan operasional sekolah yang diberikan oleh pemerintah pusat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terkait penerapan kurikulum 2013 Sedangkan perbedaan

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada waktu dan tempat penelitian.

3. Efendi, Dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Pemahaman Guru Fisika Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Fisika Di Mts Darul Umum*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesiapan guru fisika MTs Darul Ulum untuk memulai pembelajaran sudah sesuai dengan acuan silabus dan RPP walaupun belum maksimal, seperti menyiapkan materi, metode, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Namun dalam pelaksanaan tidak semua guru melakukan sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan media yang minim dan terdapat guruyang masih terpaku pada metode ceramah. Namun pemahaman guru mengenai penilaian sikap peserta didik belum tepat. Dalam penilaian, kendala yang dihadapi guru adalah menilai keterampilan peserta didik, disebabkan oleh sarana prasarana yang belum memadai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terkait penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada waktu dan tempat penelitian.

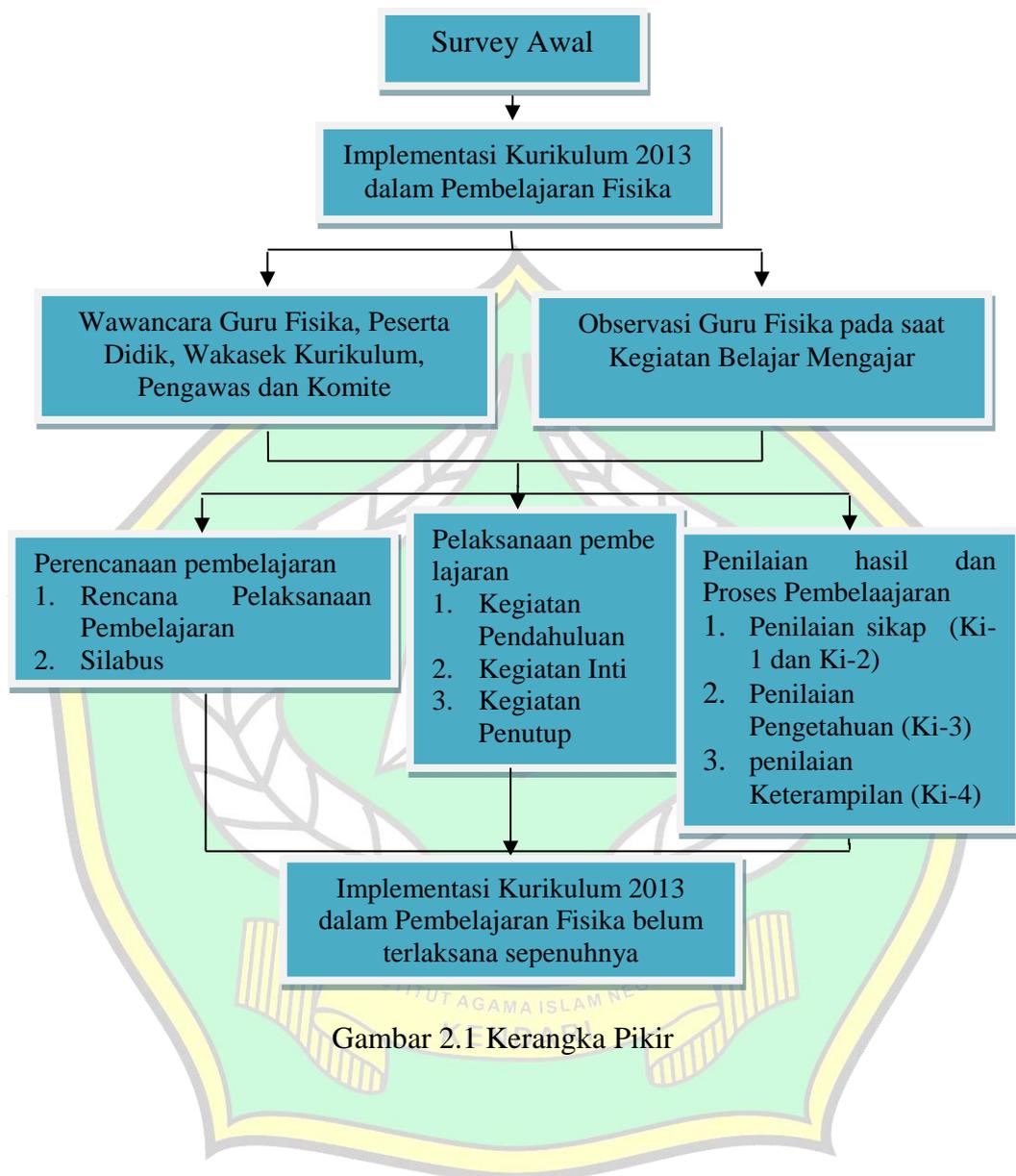
2.3 Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yang ditawarkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan perencanaan atau persiapan pembelajaran yang baik. Persiapan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan pada ketercapaian kompetensi dan karakter siswa baik secara individual maupun kelompok, kemudian berorientasi pada proses dan hasil belajar siswa. Namun kenyataannya pada saat ini kurikulum 2013 masih dianggap susah untuk diterapkan oleh Guru. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa hasil penelitian dimana, guru masih kesusahan dalam menerapkan kurikulum 2013 salah satunya pada aspek standar proses.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat dijelaskan bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk dapat mengetahui Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Kambowa, penelitian akan menggunakan alat atau instrument wawancara dan observasi untuk dapat mendeteksi implementasi dan kendala-kendala dalam penerapan kurikulum 2013 serta solusi untuk mengatasi kendala-kendala dalam penerapan kurikulum 2013

Untuk lebih memahami kerangka pikir dalam penelitian ini, Maka penulis menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pikir